

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Jumlah saat ini penduduk Indonesia tercatat sebanyak 230 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu 1,3% pada tahun 2015, pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi masalah kependudukan, salah satu strategi dari pelaksanaan program keluarga berencana di Indonesia.(Astria & Marince, 2017). WHO (*World Health Organisation*) mendefinisikan bahwa keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan/direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Afrianto, 2018).

KB merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kependudukan. KB merupakan salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Pelayanan program KB pelaksanaannya senantiasa terintegrasi dengan kegiatan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan dan kesetaraan gender sebagai salah satu upaya pemecahan hak-hak reproduksi kepada masyarakat.(Widayati & Diens, 2023)

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dengan menggunakan metode kontrasepsi. Kontrasepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MJKP). Jenis metode yang termasuk kedalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah kontrasepsi mantap pria dan wanita (MOP dan MOW), Implant dan Intra Uterine Devices (IUD). (Nispiyani et al., 2023)

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant. Pemilihan metode kontrasepsi bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi, seperti karakteristik dari metode kontrasepsi, demografi dan faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan populasi akseptor. Salah satu metode kontrasepsi adalah kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan bahan baku preperat estrogen dan progesterone. Terdapat dua jenis kontrasepsi hormonal suntik, yaitu Combined Injectable Contraceptives (CICs) dan Progestine only Injectable Contraceptives (PICs). Jenis PICs diantaranya adalah Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA), diberikan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan CICs mengandung kombinasi dari DMPA dan estradiol valerate yang diberikan sebulan sekali. (Susilowati, 2020)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2019, angka pencapaian akseptor Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pada tahun 2019 dari 38.690.214 Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 24.196.151 telah menjadi akseptor KB aktif. Jumlah akseptor KB jangka panjang seperti IUD hanya sebesar 7,4 % akseptor, implant 7,4 % akseptor, MOW 2,7 % akseptor, MOP 0,5 % akseptor, kondom 1,2 % akseptor, pil 17,0 % akseptor dan jumlah akseptor KB terbanyak masih didominasi akseptor KB suntik yaitu sebesar 63,7 % akseptor. (Hamma, 2021).

KB hormonal suntikan merupakan salah satu cara KB yang efektif, banyak jumlah penggunaannya, murah, dan tidak membutuhkan pemakaian setiap hari. Hartanto (2014) menyebutkan sampai saat ini belum tersedia 100% metode kontrasepsi yang sempurna dan ideal. Akseptor KB suntik khususnya Suntik DMPA juga dapat mengalami efek samping seperti gangguan pola haid, kenaikan berat badan, sakit kepala dan kenaikan tekanan darah, nyeri perut bagian bawah, bahkan sampai penurunan gairah seksual (Wanti, 2013).

DMPA memiliki efektivitas yang tinggi dengan 0,3 kehamilan per 100 perempuan pertahun asal penyuntikan dilakukan secara benar sesuai jadwal yang telah ditentukan. Efektivitas kontrasepsi suntik adalah antara 99% dan 100% dalam mencegah kehamilan. Kontrasepsi suntik adalah bentuk kontrasepsi yang sangat efektif karena angka kegagalan penggunaannya lebih kecil. Akseptor juga tidak perlu mengingat untuk meminum pil dan tidak ada penurunan efektivitas yang disebabkan oleh diare atau muntah (Rosmiati, 2018).

Akseptor KB suntik lebih banyak mengalami efek negatif dengan kontrasepsi jangka panjang. Kesulitan menstruasi dan penambahan berat badan adalah efek samping yang paling umum dari kontrasepsi suntik (DMPA), yang parah, juga dapat mengganggu sirkulasi estradiol pada wanita, menyebabkan kekeringan pada vagina, meskipun hal ini tidak biasa. Kelainan hormonal menyebabkan perubahan histologis uterus, menyebabkan gangguan menstruasi. Penurunan FSH dan LH dapat 20 menyebabkan perkembangan folikel dan kegagalan ovulasi. Hal ini menyebabkan amenore atau tidak haid. (Wulandari & Krismiyati, 2022)

Data efek samping tercatat jumlah total 29.430 akseptor KB suntik di Kabupaten Semarang yaitu amenorrhea 19.230 (65,34%), spotting 4.893 (16,63%), perubahan berat badan 3.696 (12,56%), pusing 1.217 (4,14%) dan mual muntah 394 (1,34%).(Hamma, 2021)

KB Suntik DMPA sering menyebabkan kenaikan berat badan. Progesteron meningkatkan nafsu makan, mengubah karbohidrat dan gula menjadi lemak, dan mengurangi aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan penambahan berat badan. Hormon progesteron membuatnya lebih mudah mengubah karbohidrat dan gula menjadi lemak, yang meningkatkan lemak di bawah kulit. Ini juga merangsang nafsu makan dan mengurangi aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan penambahan berat badan. Penambahan berat badan berasal dari lemak, bukan air. Akseptor makan lebih banyak karena depot progestin merangsang pusat kendali nafsu makan di hipotalamus. KB suntik 3 bulan juga memiliki efek samping yang menyebabkan sakit kepala, karena

terjadi peenekan estrogen dan mengikat progesteron dengan udara mengubah sel dan memberi tekanan pada neuron otak, sehingga menyebabkan pusing dan sakit kepala.(Satya, 2021)

Efek samping yang selanjutnya yaitu meningkatkan frekuensi keputihan. Rangsangan seksual dan faktor lain juga mengubah keputihan/keputihan fisiologis (mendekati ovulasi). haid. Lactobacilli (Doderlein), asam laktat, dan respons estrogen vagina. PH vagina yang rendah 3,8-4,5 dapat membatasi pertumbuhan jamur, namun progesteron untuk kontrasepsi mengubah flora vagina, membuat jamur mudah berkembang. Keluhan keputihan patologis gatal.(Satya, 2021)

Pengetahuan tentang jenis alat kontrasepsi, keuntungan, dan kerugian akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi, hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih jenis kontrasepsi yang sesuai. Akseptor yang sudah menerima kontrasepsi dengan kesadaran dan keyakinan yang mantap akan manfaat pemakaian kontrasepsi, baik bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat, maka akan mendorong pemakaian kontrasepsi dengan kelangsungan yang tinggi. Akseptor yang tidak yakin akan manfaat alat kontrasepsi akan cepat berhenti menggunakan jika terdapat efek samping yang mengganggu kesehatannya.(Wulandari & Krismiyati, 2022)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seperti ekonomi, lingkungan, pendidikan, sosial, budaya, pekerjaan, informasi/media massa, usia dan pengalaman. Pengetahuan informasi dapat diperoleh seseorang dengan melihat, mendengar, informasi dari tenaga kesehatan,

kerabat teman dekat serta melalui alat komunikasi misalnya media masa, media elektronik (TV, Radio) media poster yang dapat meningkatkan pengetahuan.(Cahyaningrum, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Krismiyati, 2022) diperoleh hasil bahwa dari 34 responden (12%) memiliki pengetahuan kategori baik, 22 responden (65%) dalam kategori cukup, dan 8 responden (23%) dalam kategori pengetahuan kurang. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ridriana dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2018” hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Poasia Kota Kendari dalam kategori kurang akibat dari kurangnya informasi yang diperoleh responden (Wulandari & Krismiyati, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afrianto, 2018) Diketahuinya mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang efek samping KB Suntik 3 bulan secara menyeluruh yaitu 58,43 % atau 52 responden.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Leyangan didapatkan cakupan KB aktif pada bulan januari – maret adalah 102 akseptor, cakupan KB Suntik 3 bulan dan 1 bulan memiliki cakupan yang paling tinggi yaitu mencapai (44,6%) dari seluruh jumlah akseptor dengan rincian KB suntik 1 bulan sejumlah 11 akseptor dan KB suntik 3 bulan sejumlah 42 akseptor, Pil (0,79%), kondom (0,55%), implant (26,9%) dan IUD (15,3%). Dari data

cakupan KB aktif di Puskesmas Leyangan menunjukkan bahwa KB suntik 3 bulan memiliki angka tertinggi pemakaian oleh akseptor.

Hasil wawancara terhadap bidan di Puskesmas Leyangan menyatakan bahwasannya efek samping yang sering dialami oleh akseptor KB suntik 3 bulan adalah terjadinya kenaikan berat badan yaitu sejumlah 18 dari 34 akseptor dan 7 akseptor yang lain mengalami amenorhea, rata – rata lama pemakaian KB suntik 3 bulan adalah selama 1-3 tahun, peningkatan berat badan yang terjadi pada akseptor KB suntik bervariasi antara 1-5 kg dalam 1 tahun setelah menggunakan KB suntik 3 bulan. Keluhan ibu yang mengalami peningkatan berat badan adalah nafsu makan mereka meningkat sedangkan pemenuhan nutrisi yang tidak seimbang dengan pemakaian energi untuk aktifitas, mendukung adanya penumpukan lemak serta peningkatan berat badan. Akseptor KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan 1-5 kg masih tetap bertahan menggunakan KB suntik 3 bulan karena beberapa akseptor tersebut belum mengetahui masalah yang akan ditimbulkan dari efek samping tersebut.

Menurut (Satya, 2021) peningkatan berat badan lebih dari 2,3 kg pada tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap hingga mencapai 7,5 kg selama 6 tahun. Lama pemakaian KB suntik 3 bulan berpengaruh terhadap peningkatan berat badan karena penggunaan hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormone estrogen dan progesterone dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadi perubahan sel yang normal menjadi tidak normal. Pencegahan kenaikan berat badan yang terjadi bisa dicegah

dengan melakukan diet dan olahraga teratur. Efek samping kenaikan berat badan tersebut jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan terjadinya obesitas pada akseptor tersebut, beberapa penyakit yang diakibatkan oleh obesitas antara lain Osteoarthritis (peradangan sendi karena degenerasi, tekanan darah tinggi (hipertensi), dan diabetes Mellitus.

Selain kenaikan berat badan ada beberapa akseptor yang mengalami efek samping yang lain yaitu amenorrhea, amenorrhea adalah keadaan tidak adanya menstruasi selama 3 bulan berturut-turut. Amenorea sering sekali ditemukan pada pemakaian yang lama. Keadaan amenorea disebabkan atrofi endometrium. Pemberian yang semakin lama atau rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen di dalam tubuh sehingga pengaruh estrogen di dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium sehingga endometrium kurang sempurna. Penyebab gangguan menstruasi seperti kejadian amenorea karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologi. Penurunan FSH dapat menyebabkan tidak terjadinya perkembangan folikel sedangkan penurunan pengeluaran LH dapat menyebabkan tidak terjadinya pematangan folikel dan ovulasi, keadaan ini yang menyebabkan tidak terjadi menstruasi atau amenorea apabila akseptor mengalami amenorrhea namun tidak hamil tidak perlu dilakukan tindakan medis apapun, cukup konseling dengan menjelaskan bahwa haid terkumpul dalam rahim dan beri nasihat untuk kembali ke klinik untuk melakukan kunjungan KB ulang pada waktu yang sudah ditentukan.(Susilowati, 2020)

Menurut (Husaidah et al., 2023) terjadinya amenorea setelah pemakaian suntik KB 3 bulan di sebabkan oleh kadar progesterin yang tinggi sehingga menghambat lonjakan LH secara efektif sehingga tidak terjadi ovulasi dan kadar FSH dan LH menurun sehingga tidak terjadi lonjakan LH, hal ini menyebabkan folikel dan mencegah ovulasi, dengan tidak terjadinya ovulasi maka terjadi amenorea.

Hasil wawancara terhadap 10 akseptor KB suntik 3 bulan di puskesmas leyangan yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2024 mengenai kontrasepsi DMPA, 3 akseptor mengetahui pengertian, keuntungan, keterbatasan, kontraindikasi dan indikasi, 4 akseptor tidak mengetahui cara kerja, keterbatasan, keuntungan dan efek samping dari alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan, sedangkan 3 akseptor yang lain tidak mengetahui efektivitas, indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi DMPA.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Terhadap Efek Samping KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Leyangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang efek samping KB suntik 3 bulan di Puskesmas Leyangan ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang efek samping KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang jenis efek samping KB suntik 3 bulan di Puskesmas Lembangan.
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang gejala dan keluhan dari efek samping KB suntik 3 bulan di Puskesmas Lembangan.
- c. Menganalisa Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang penanganan Efek Samping KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Lembangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisa Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Efek Samping KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Lembangan

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan menambah pengetahuan tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan

Akseptor KB Suntik Tentang jenis, gejala dan keluhan serta penanganan Efek Samping KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Lembangan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan dimasa yang akan datang.